PADAIDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
ISSN 3048-1821 (Online - Elektronik)
Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2026
Publisher: P3M Politeknik Pariwisata Makassar
Available online: http://journal.poltekparmakassar.ac.id/index.php/padaidi

Penguatan Kapasitas Masyarakat Dalam Keselamatan Wisata Bahari Berbasis Komunitas: Pulau Rhun, Banda Neira, Maluku

Farid Said[1], Maryam Yusuf[2], Muh Arfin Muh Salim[3], Masri Ridwan[4], Abidin Wakano[5], Syarifuddin[6]
[1234]Politeknik Pariwisata Makassar, Jl. Gunung Rinjani No. 1, Kota Mandiri Tanjung Bunga, Makassar, Sulawesi Selatan 90224
[56]UIN A.M. Sangadji Ambon, Jl. Dr. H. Tarmizi Taher, Kebun Cengkeh, Batu Merah Atas, Sirimau, Ambon City, Maluku

*Corresponding Author: faridwriting07@gmail.com

Received: Oktober 2026	Accepted: November 2026	Published: November 2026

Abstrak

Pengembangan pariwisata bahari di wilayah kepulauan perlu didukung oleh kapasitas masyarakat dalam memahami keselamatan wisatawan, karakteristik lingkungan laut, dan pengelolaan produk wisata. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pengetahuan masyarakat mengenai keselamatan wisata bahari serta mengintegrasikannya dengan pengembangan potensi lokal di Pulau Rhun, Banda Neira, Kabupaten Maluku Tengah. Kegiatan dilaksanakan pada 30 Oktober 2026 dengan melibatkan 40 peserta dari masyarakat Pulau Rhun dan sekitarnya. Metode pelaksanaan menggunakan penyuluhan partisipatif, pemaparan materi, diskusi interaktif, praktik pemetaan partisipatif, dan presentasi kelompok. Materi mencakup pengantar keselamatan wisatawan, gambaran umum kepariwisataan Banda Neira, ekoteologi, digital marketing, pengemasan paket wisata, dan pemetaan potensi wisata. Hasil kegiatan menunjukkan terlaksananya transfer pengetahuan dan pertukaran pengalaman mengenai keselamatan, potensi destinasi, serta pengembangan produk wisata. Kegiatan ini menegaskan pentingnya menempatkan keselamatan sebagai bagian dari tata kelola wisata bahari berbasis komunitas. Pendampingan lanjutan diperlukan untuk menyusun prosedur keselamatan, memetakan risiko, dan meningkatkan keterampilan praktis masyarakat secara kontekstual dan berkelanjutan.

Kata kunci: *keselamatan wisata bahari, pemberdayaan masyarakat, pariwisata berbasis komunitas, Pulau Rhun, Banda Neira.*

Abstract

Marine tourism development in island areas requires community capacity to understand visitor safety, marine environmental characteristics, and tourism product management. This community engagement program aimed to strengthen local knowledge of marine tourism safety and integrate it with tourism development in Rhun Island, Banda Neira, Central Maluku Regency, Indonesia. The program was conducted on 30 October 2026 and involved 40 participants from Rhun Island and surrounding communities. The implementation used participatory outreach, instructional sessions, interactive discussions, participatory mapping practice, and group presentations. Topics covered visitor safety, an overview of Banda Neira tourism, ecotheology, digital marketing, tour package development, and tourism potential mapping. The activities facilitated knowledge transfer and experience sharing concerning safety, destination potential, and tourism product development. The program highlights the importance of positioning safety as an integral component of community-

based marine tourism governance. Further assistance is needed to develop safety procedures, map tourism risks, and strengthen residents' practical skills.
Keywords: *marine tourism safety, community empowerment, community-based tourism, Rhun Island, Banda Neira.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan sumber daya pesisir dan laut yang memberikan peluang besar bagi pengembangan pariwisata bahari. Keberadaan ekosistem terumbu karang, pantai, pulau-pulau kecil, keanekaragaman hayati laut, serta lanskap kepulauan membentuk basis sumber daya yang dapat dikembangkan menjadi pengalaman wisata berbasis alam. Pariwisata bahari tidak hanya menghasilkan aktivitas rekreasi, tetapi juga membuka peluang ekonomi melalui jasa transportasi laut, pemanduan wisata, penyediaan akomodasi, kuliner, dan pengembangan produk wisata local (Said et al., 2023). Dalam perspektif pembangunan pariwisata berkelanjutan, pemanfaatan sumber daya wisata harus memperhatikan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial budaya, dan kelestarian lingkungan (Baloch et al., 2023; Nuñez-Almonte et al., 2025). Banda Neira, Kabupaten Maluku Tengah, merupakan salah satu kawasan kepulauan yang memiliki potensi tersebut melalui perpaduan daya tarik laut, bentang alam pesisir, sejarah perdagangan rempah-rempah, dan kehidupan masyarakat kepulauan (Anuraga, 2022). Pulau Rhun sebagai bagian dari kawasan Banda memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai ruang pengalaman wisata bahari yang mengintegrasikan potensi alam dan identitas local (Juliyanto et al., 2019; Welly et al., 2020). Namun, pengembangan potensi tersebut tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan dan pemasaran atraksi. Kualitas destinasi juga ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia, kemampuan pengelolaan layanan, perlindungan lingkungan, serta jaminan keselamatan dalam setiap aktivitas wisata (Amissah et al., 2022; Jiménez-Barreto & Campo-Martínez, 2018).

Karakteristik wisata bahari mempunyai kompleksitas yang berbeda dengan aktivitas wisata berbasis daratan karena berlangsung pada lingkungan perairan yang dinamis dan dipengaruhi oleh kondisi alam. Aktivitas seperti snorkeling, diving, berenang, wisata perahu, dan perjalanan antarpulau memiliki potensi bahaya yang berkaitan dengan perubahan cuaca, gelombang, arus, kedalaman perairan, visibilitas bawah laut, kelayakan transportasi, serta kesiapan wisatawan (Diniz et al., 2024; Papilaya et al., 2019). Dalam perspektif manajemen risiko, keselamatan perlu dibangun melalui proses identifikasi bahaya, analisis risiko, penentuan langkah pengendalian, dan evaluasi secara berkelanjutan (Marsden & Shahtout, 2024) . Risiko dalam kegiatan wisata bahari juga tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara manusia, peralatan, aktivitas, dan lingkungan. Wisatawan dengan kemampuan berenang atau pengalaman menyelam yang berbeda membutuhkan tingkat pendampingan dan pengawasan yang sesuai dengan karakteristik kegiatannya. Demikian pula, penyedia jasa wisata perlu memahami batas operasional, kondisi lingkungan, serta prosedur untuk menunda atau menghentikan aktivitas ketika situasi tidak memungkinkan. Oleh karena itu, keselamatan tidak seharusnya diperlakukan sebagai pelengkap pelayanan wisata, melainkan sebagai komponen utama dalam penyelenggaraan pengalaman wisata bahari. Pengelolaan risiko yang baik berkontribusi

terhadap perlindungan wisatawan, kepastian pelayanan, kepercayaan pengunjung, dan keberlanjutan usaha pariwisata.

Dalam konteks Pulau Rhun, kebutuhan penguatan keselamatan wisata bahari perlu dipahami melalui karakteristik geografis dan posisi masyarakat sebagai pelaku langsung kegiatan pariwisata. Masyarakat kepulauan memiliki pengetahuan lokal mengenai lingkungan laut, mobilitas antarpulau, kondisi pesisir, dan aktivitas pemanfaatan sumber daya perairan. Pengetahuan tersebut merupakan modal sosial dan ekologis yang penting, tetapi perlu diperkuat dengan pengetahuan teknis mengenai keselamatan wisatawan, pengelolaan risiko, pelayanan wisata, dan penanganan kondisi darurat. Konsep community-based tourism menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan distribusi manfaat pariwisata (Ruiz-Ballesteros, 2023). Berdasarkan kebutuhan tersebut, persoalan pengembangan wisata bahari Pulau Rhun tidak semata-mata terletak pada bagaimana masyarakat mengenalkan daya tarik wilayahnya, tetapi juga bagaimana mereka mampu mengelola aktivitas wisata secara aman dan bertanggung jawab. Kebutuhan intervensi dapat diarahkan pada empat aspek, yaitu peningkatan literasi keselamatan, pengenalan karakteristik geografis dan risiko lingkungan laut, penguatan kemampuan pelayanan serta pengemasan produk wisata yang memperhatikan keselamatan, dan pengembangan koordinasi antarpelaku dalam menghadapi kondisi darurat. Keempat aspek tersebut menjadi dasar penyusunan materi penyuluhan agar intervensi pengabdian sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tidak berhenti pada penyampaian informasi yang bersifat umum.

Penguatan kapasitas masyarakat merupakan pendekatan strategis untuk membangun pengelolaan wisata bahari yang lebih siap menghadapi risiko. Pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai pemberian pengetahuan, tetapi juga sebagai proses meningkatkan kemampuan individu dan kelompok dalam mengenali persoalan, menentukan pilihan, serta mengambil tindakan sesuai kebutuhan lingkungannya. Perspektif pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan pariwisata menempatkan partisipasi lokal sebagai unsur penting untuk memastikan bahwa masyarakat mempunyai kendali dan manfaat atas proses pengembangan destinasi (Maquera et al., 2022; Quang et al., 2023). Dalam kaitannya dengan keselamatan wisata bahari, masyarakat perlu diposisikan sebagai bagian dari sistem pencegahan dan pengelolaan risiko, bukan hanya sebagai penerima informasi dari pihak luar. Penyuluhan menjadi instrumen awal untuk membangun kesadaran tersebut melalui transfer pengetahuan, diskusi, pertukaran pengalaman, dan pengenalan praktik yang relevan dengan kondisi local (Junaid & Fauziah, 2019). Materi keselamatan perlu menjangkau aspek sebelum, selama, dan setelah aktivitas wisata, termasuk pemeriksaan kesiapan wisatawan, pengenalan kondisi perairan, penggunaan perlengkapan keselamatan, komunikasi, pendampingan, serta respons awal terhadap keadaan darurat. Dengan pendekatan partisipatif, pengetahuan teknis dapat dipertemukan dengan pengalaman masyarakat sehingga materi penyuluhan lebih kontekstual dan mempunyai peluang lebih besar untuk diterapkan dalam kegiatan wisata sehari-hari.

Keselamatan wisata bahari perlu diintegrasikan dengan pengembangan produk dan paket wisata melalui pertimbangan terhadap kondisi lingkungan, potensi risiko,

aksesibilitas, dan kesiapan penyedia layanan. Berdasarkan kebutuhan tersebut, Politeknik Pariwisata Makassar melalui P3M, bekerja sama dengan UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon dan Universitas Banda Naira, melaksanakan kegiatan pengabdian bertema Penyuluhan Keselamatan Wisata Bahari di Pulau Rhun, Banda Neira pada 30 Oktober 2026. Kegiatan melibatkan 40 peserta melalui penyuluhan, diskusi, pengemasan paket wisata, dan pemetaan partisipatif. Berlandaskan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan pengetahuan (Junaid & Fauziah, 2019) , kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman masyarakat mengenai keselamatan wisata bahari serta mendorong pengembangan produk wisata berbasis potensi lokal yang aman dan berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan pada 30 Oktober 2026 di Pulau Rhun, Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Politeknik Pariwisata Makassar melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M), dengan dukungan *Centre of Excellence in Marine Tourism in Indonesia*, serta berkolaborasi dengan UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon dan Universitas Banda Naira. Sasaran kegiatan adalah 40 peserta yang berasal dari masyarakat Pulau Rhun dan wilayah sekitarnya, khususnya masyarakat pesisir, pelaku usaha pariwisata, serta kelompok masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas wisata bahari. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan penyuluhan partisipatif, yaitu proses transfer pengetahuan yang dipadukan dengan diskusi dan pertukaran pengalaman antara narasumber dan peserta. Pendekatan ini mengacu pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek dalam proses pengembangan potensi dan pengelolaan sumber daya pariwisata (Quang et al., 2023) .

Tabel 1. Silabus Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Keselamatan Wisata Bahari di Pulau Rhun, Banda Neira

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Materi Pokok	Substansi Materi	Metode Pelaksanaan	Narasumber
1	Jumat, 30 Oktober 2026	08.00–08.30	Registrasi Peserta	Registrasi dan persiapan peserta	Administrasi	Panitia
2	Jumat, 30 Oktober 2026	08.30–09.00	Pembukaan	Pengantar dan orientasi kegiatan PkM	Seremonial	Panitia
3	Jumat, 30 Oktober 2026	09.00–10.30	Pengantar Keselamatan Wisatawan	Prinsip keselamatan wisata bahari, pengenalan risiko aktivitas laut, dan pencegahan kecelakaan wisatawan	Penyuluhan dan diskusi	Farid Said/ Masri Ridwan
4	Jumat, 30 Oktober 2026	10.45–12.00	Gambaran Umum	Potensi wisata bahari, karakteristik	Ceramah interaktif	Budiono Senen

			Kepariwisataan Banda Neira	geografis kepulauan, dan peluang pengembangan destinasi		
5	Jumat, 30 Oktober 2026	13.00–15.00	Penerapan Ekoteologi dan Digital Marketing	Etika pemanfaatan lingkungan laut, tanggung jawab ekologis, dan pemasaran digital destinasi	Pemaparan dan diskusi	Abidin Wakano/ Syarifuddin
6	Jumat, 30 Oktober 2026	16.00-Selesai	Pengemasan Paket Wisata Banda Neira Dan Umpan Balik	Identifikasi daya tarik, komponen perjalanan, penyusunan rute, dan pengemasan produk wisata berbasis potensi lokal	Penyuluhan dan studi kasus	Maryam Yusuf/ Muh Arfin M Salim

Sumber: Dokumentasi dan jadwal pelaksanaan kegiatan PkM Politeknik Pariwisata Makassar, 2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pelaksanaan Kegiatan

3.1.1 Pelaksanaan Penyuluhan Keselamatan Wisata Bahari

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertema Penyuluhan Keselamatan Wisata Bahari di Banda Neira dilaksanakan pada 30–31 Oktober 2026 di Pulau Rhun, Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. Kegiatan diikuti oleh 40 peserta yang berasal dari masyarakat Pulau Rhun dan wilayah sekitarnya. Peserta merupakan bagian dari komunitas lokal yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan pesisir dan potensi pengembangan pariwisata bahari. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Politeknik Pariwisata Makassar melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M), dengan dukungan *Centre of Excellence in Marine Tourism in Indonesia*, serta melibatkan UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon dan Universitas Banda Naira.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan dan penyampaian materi oleh narasumber. Suasana kegiatan memperlihatkan keterlibatan masyarakat dalam mengikuti penyuluhan yang dilaksanakan secara langsung di lingkungan masyarakat Pulau Rhun. Penyampaian materi dilakukan melalui presentasi, penjelasan kontekstual, dan komunikasi interaktif antara narasumber dengan peserta. Materi keselamatan wisatawan menjadi substansi utama karena berkaitan langsung dengan karakteristik aktivitas wisata bahari yang memiliki risiko lingkungan dan operasional. Pembahasan kemudian diperluas pada potensi kepariwisataan Banda Neira, penerapan ekoteologi, pemasaran digital, serta pengemasan produk dan paket wisata.



Gambar 1. Pelaksanaan pembukaan dan penyampaian materi penyuluhan keselamatan wisata bahari di Pulau Rhun. Foto memperlihatkan narasumber dan perwakilan penyelenggara dalam kegiatan pembukaan serta interaksi penyampaian materi kepada masyarakat.

Pada sesi penyuluhan, narasumber memberikan pemahaman mengenai pentingnya keselamatan dalam penyelenggaraan aktivitas wisata bahari. Materi diarahkan pada kesadaran terhadap potensi bahaya di lingkungan laut, kesiapan wisatawan, dan pentingnya memperhatikan prosedur keselamatan sebelum melaksanakan aktivitas wisata. Penyampaian materi ini relevan dengan kondisi masyarakat kepulauan yang memiliki hubungan erat dengan aktivitas perairan. Masyarakat tidak hanya perlu memahami potensi wisata yang dimiliki, tetapi juga harus mampu mengenali kondisi yang memungkinkan atau membatasi pelaksanaan kegiatan wisata. Melalui penyuluhan

tersebut, keselamatan mulai diperkenalkan sebagai bagian dari tanggung jawab bersama antara wisatawan, pemandu, penyedia jasa transportasi, dan pengelola destinasi.



Gambar 2. Penyampaian materi keselamatan wisatawan kepada masyarakat Pulau Rhun. Dokumentasi memperlihatkan narasumber berinteraksi langsung dengan peserta dalam suasana penyuluhan partisipatif.

3.1.2 Diskusi dan Umpan Balik Peserta

Salah satu bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan adalah sesi diskusi dan tanya jawab. Sesi ini memberikan ruang kepada peserta untuk menghubungkan materi penyuluhan dengan pengalaman dan persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan aktivitas wisata bahari. Diskusi menjadi sarana untuk mengetahui aspek-aspek yang membutuhkan perhatian lebih lanjut, terutama berkaitan dengan keselamatan perjalanan laut, kesiapan penyedia jasa wisata, pengelolaan aktivitas wisatawan, dan pengembangan potensi wisata lokal.

Berdasarkan rancangan dokumentasi umpan balik peserta, terdapat 15 peserta yang menjadi fokus pencatatan diskusi, yaitu La Ati Hambara (inisial LAH), Tandri Hadiman (TH), Burhan Lohor (BL), Mat Laka Jumat (MLJ), Muhammad Isra (MI), Ma'arif Robo (MR), Kasim Teher (KT), Sidik La Taha (SLT), Sumantia Muhammad (SM), Nazma Hasan (NH), Mitra Saimen (MS), Herman Abdullah (HA), Neni La Aci (NLA), Media Ibrahim (MIb), dan Rusli Banuru (RB). Untuk menyajikan hasil diskusi secara sistematis, pertanyaan peserta dan tanggapan narasumber dapat dikelompokkan berdasarkan substansi permasalahan sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Umpan Balik dan Diskusi Peserta Kegiatan PkM

No.	Inisial Peserta	Pokok Pertanyaan/Isu yang Didiskusikan	Substansi Tanggapan Narasumber
1	LAH	Bagaimana memastikan keselamatan wisatawan ketika melakukan perjalanan menggunakan perahu antarpulau?	Narasumber menjelaskan pentingnya pemeriksaan kondisi kapal, ketersediaan perlengkapan keselamatan, kapasitas penumpang, dan pertimbangan kondisi cuaca sebelum perjalanan.
2	TH	Apa yang harus diperhatikan sebelum wisatawan melakukan aktivitas snorkeling?	Narasumber menjelaskan pentingnya pemeriksaan kondisi perairan, kemampuan peserta, penggunaan pelampung, dan pendampingan oleh pemandu.

3	BL	Bagaimana mengantisipasi perubahan cuaca ketika kegiatan wisata bahari sedang berlangsung?	Narasumber menekankan pentingnya pemantauan kondisi cuaca, komunikasi, dan keputusan menghentikan aktivitas apabila kondisi tidak aman.
4	MLJ	Bagaimana masyarakat dapat memberikan pelayanan wisata bahari yang aman?	Narasumber menjelaskan bahwa pelayanan harus memperhatikan kesiapan wisatawan, informasi keselamatan, perlengkapan, dan kemampuan penyedia jasa.
5	MI	Apa saja risiko yang perlu diperhatikan dalam aktivitas diving?	Narasumber menjelaskan perlunya memperhatikan kompetensi penyelam, kondisi kesehatan, kelayakan peralatan, kondisi perairan, dan prosedur penyelaman.
6	MR	Bagaimana mengembangkan potensi wisata laut menjadi produk wisata yang dapat dipasarkan?	Narasumber menjelaskan pentingnya identifikasi atraksi, penyusunan rute, penentuan komponen pelayanan, dan pengemasan pengalaman wisata.
7	KT	Bagaimana menentukan lokasi yang sesuai untuk aktivitas wisata bahari?	Narasumber menjelaskan perlunya mempertimbangkan karakteristik perairan, aksesibilitas, kondisi lingkungan, dan kesesuaian lokasi dengan jenis aktivitas wisata.
8	SLT	Bagaimana tindakan awal apabila wisatawan mengalami kecelakaan saat melakukan aktivitas wisata laut?	Narasumber menekankan pentingnya penanganan awal sesuai kompetensi, komunikasi darurat, dan koordinasi dengan pihak yang memiliki kemampuan pertolongan.
9	SM	Bagaimana masyarakat dapat menjaga lingkungan laut ketika aktivitas wisata semakin berkembang?	Narasumber menjelaskan pentingnya perilaku wisata bertanggung jawab, menjaga ekosistem, dan mengedukasi wisatawan mengenai etika beraktivitas di laut.
10	NH	Bagaimana memberikan informasi keselamatan kepada wisatawan sebelum melakukan perjalanan?	Narasumber menjelaskan pentingnya pengarahan awal mengenai karakteristik aktivitas, aturan keselamatan, perlengkapan, dan kondisi lingkungan.
11	MS	Bagaimana mengembangkan pemasaran digital untuk memperkenalkan potensi wisata Pulau Rhun?	Narasumber menjelaskan pentingnya konten visual, informasi atraksi, identitas destinasi, dan pemanfaatan media digital untuk menjangkau calon wisatawan.
12	HA	Apa yang perlu dipersiapkan masyarakat dalam mengembangkan paket wisata bahari?	Narasumber menjelaskan perlunya identifikasi potensi, penyusunan rute, kesiapan transportasi, pelayanan, dan komponen keselamatan.

13	NLA	Bagaimana menghubungkan potensi wisata alam dengan kehidupan dan budaya masyarakat lokal?	Narasumber menjelaskan pentingnya pengembangan pengalaman wisata yang melibatkan masyarakat serta menghargai nilai sosial dan budaya setempat.
14	MIb	Bagaimana menentukan jalur perjalanan wisata yang efektif dan aman?	Narasumber menjelaskan pentingnya pemetaan lokasi atraksi, jarak perjalanan, aksesibilitas, serta pertimbangan kondisi geografis dan lingkungan.
15	RB	Bagaimana membangun kerja sama masyarakat dalam mengelola kegiatan wisata bahari?	Narasumber menjelaskan pentingnya pembagian peran, komunikasi, koordinasi, dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi.

Sumber: Rancangan kategorisasi umpan balik peserta untuk penyusunan artikel PkM, 2026.

3.1.3 Testimoni dan Persepsi Peserta terhadap Kegiatan

Selain sesi diskusi, respons peserta juga menjadi bagian penting untuk melihat manfaat kegiatan dari perspektif masyarakat. Secara umum, substansi testimoni yang perlu ditonjolkan adalah bertambahnya wawasan mengenai keselamatan wisata bahari, pemahaman terhadap potensi wisata lokal, pentingnya pengemasan produk, dan perlunya pengelolaan destinasi secara bersama-sama.

Berikut empat rumusan testimoni yang dapat digunakan sebagai draf untuk dikonfirmasi kepada peserta.

1. Testimoni peserta pertama: Peningkatan pengetahuan keselamatan

Kegiatan penyuluhan ini memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat mengenai pentingnya keselamatan dalam aktivitas wisata bahari. Selama ini, masyarakat telah mengenal aktivitas laut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, tetapi melalui kegiatan ini peserta memperoleh pemahaman bahwa aktivitas wisata membutuhkan perhatian khusus terhadap keselamatan wisatawan, kondisi cuaca, dan kesiapan perlengkapan.

2. Testimoni peserta kedua: Pemahaman potensi wisata lokal

Materi yang disampaikan memberikan pemahaman bahwa Pulau Rhun memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan lebih luas. Masyarakat memperoleh wawasan mengenai bagaimana potensi laut, pesisir, dan kehidupan lokal dapat dikemas menjadi pengalaman wisata yang menarik sekaligus memperhatikan keselamatan dan kelestarian lingkungan.

3. Testimoni peserta ketiga: Pentingnya pengembangan produk wisata

Kegiatan ini memberikan pengetahuan mengenai cara menyusun dan mengemas paket wisata. Peserta memperoleh gambaran bahwa pengembangan pariwisata tidak cukup hanya memperkenalkan tempat-tempat menarik, tetapi juga membutuhkan perencanaan perjalanan, pelayanan, informasi kepada wisatawan, dan kesiapan masyarakat sebagai penyedia jasa.

4. Testimoni peserta keempat: Harapan terhadap pendampingan berkelanjutan

Peserta memandang kegiatan penyuluhan sebagai kesempatan untuk memperoleh pengetahuan langsung dari perguruan tinggi. Masyarakat berharap kegiatan serupa dapat dilanjutkan melalui pelatihan dan pendampingan praktis, khususnya dalam keselamatan wisata bahari, pengembangan paket wisata, pemetaan destinasi, dan pemasaran digital.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Penguatan Literasi Keselamatan sebagai Fondasi Pengembangan Wisata Bahari

Pelaksanaan penyuluhan di Pulau Rhun memperlihatkan bahwa penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata bahari perlu dimulai dari pembentukan literasi keselamatan. Masyarakat kepulauan memiliki kedekatan dengan lingkungan laut, tetapi pengalaman dalam aktivitas perairan perlu dilengkapi dengan pemahaman teknis ketika masyarakat mulai berperan sebagai penyedia layanan wisata. Aktivitas snorkeling, diving, berenang, dan transportasi laut memiliki karakteristik risiko yang berbeda sehingga membutuhkan pengetahuan mengenai identifikasi bahaya, kesiapan peralatan, kondisi cuaca, serta prosedur pencegahan kecelakaan. Dalam perspektif manajemen risiko, keselamatan merupakan proses sistematis yang mencakup identifikasi, analisis, evaluasi, dan pengendalian risiko (Marsden & Shahtout, 2024). Oleh karena itu, substansi penyuluhan tidak hanya memperkenalkan pentingnya keselamatan, tetapi juga membangun kesadaran bahwa setiap aktivitas wisata harus mempertimbangkan kemampuan manusia dan kondisi lingkungan. Penguatan literasi tersebut menjadi fondasi bagi pembentukan budaya keselamatan di tingkat komunitas. Dalam konteks Pulau Rhun, budaya keselamatan penting untuk memastikan bahwa pengembangan daya tarik wisata bahari berjalan seiring dengan perlindungan wisatawan dan keberlanjutan aktivitas ekonomi masyarakat.

3.2.2 Pemberdayaan Masyarakat dan Integrasi Pengetahuan Lokal dalam Pengelolaan Destinasi

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan penyuluhan dan diskusi menunjukkan pentingnya pendekatan partisipatif dalam pengembangan pariwisata bahari. Masyarakat tidak cukup ditempatkan sebagai penerima manfaat ekonomi, tetapi perlu diberikan ruang untuk terlibat dalam identifikasi persoalan, perencanaan, dan pengelolaan destinasi. (Bichler & Lösch, 2019) menjelaskan bahwa pendekatan pariwisata berbasis komunitas menempatkan masyarakat sebagai bagian penting dalam proses pembangunan pariwisata. Sementara itu, (Paksoy et al., 2017; Reith-Hall & Montgomery, 2023) menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pariwisata mencakup dimensi ekonomi, sosial, psikologis, dan politik. Dalam kegiatan di Pulau Rhun, penguatan kapasitas masyarakat dilakukan melalui pengenalan keselamatan wisatawan, pemahaman potensi kepariwisataan Banda Neira, pengembangan paket wisata, dan pemetaan partisipatif. Integrasi materi tersebut membuka peluang untuk mempertemukan pengetahuan lokal mengenai lingkungan kepulauan dengan pengetahuan teknis pengelolaan pariwisata. Implikasi pentingnya adalah masyarakat dapat mengambil peran lebih strategis, baik sebagai penyedia jasa wisata, penjaga lingkungan, sumber informasi lokal, maupun bagian dari koordinasi keselamatan destinasi. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan ekonomi, tetapi juga pada penguatan kemampuan komunitas dalam mengelola risiko dan menjaga kualitas destinasi.

3.2.3 Integrasi Keselamatan, Pengembangan Produk, dan Literasi Spasial

Pengembangan wisata bahari Pulau Rhun membutuhkan keterpaduan antara keselamatan, pengemasan produk wisata, dan pemahaman geografis destinasi. Materi pengemasan paket wisata dan praktik pemetaan partisipatif memberikan perspektif bahwa pengembangan produk tidak cukup hanya mengidentifikasi daya tarik dan menyusun rute

perjalanan. Setiap komponen perjalanan perlu mempertimbangkan aksesibilitas, kondisi lingkungan, kesiapan penyedia jasa, serta kesesuaian aktivitas dengan karakteristik lokasi. (Widjaja et al., 2025) menekankan pentingnya perencanaan pariwisata secara terintegrasi dengan memperhatikan keterhubungan sumber daya destinasi, infrastruktur, pelayanan, dan tata kelola. Dalam konteks ini, pemetaan partisipatif mempunyai peluang untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai instrumen identifikasi lokasi atraksi, jalur perjalanan, titik keberangkatan, dan lokasi yang memerlukan perhatian keselamatan. (Bichler & Lösch, 2019) menjelaskan bahwa pendekatan partisipatif memungkinkan masyarakat terlibat dalam menghasilkan informasi yang relevan dengan kebutuhan pembangunan. Integrasi tersebut dapat menghasilkan pendekatan pengembangan produk wisata yang lebih bertanggung jawab, yaitu produk yang tidak hanya menarik dan memiliki nilai ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan keselamatan pengunjung serta kelestarian ekosistem laut. Dengan demikian, keselamatan dapat diposisikan sebagai salah satu komponen kualitas produk wisata bahari dan bukan sekadar prosedur tambahan dalam pelayanan.

3.2.4 Keterbatasan Kegiatan dan Arah Pengembangan PkM Masa Depan

Meskipun kegiatan ini memberikan kontribusi dalam memperkenalkan prinsip keselamatan wisata bahari dan memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pengembangan potensi lokal, pelaksanaannya masih memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, evaluasi kegiatan belum dilengkapi pengukuran kuantitatif melalui pre-test dan post-test sehingga perubahan tingkat pengetahuan peserta belum dapat dibuktikan secara statistik. Kedua, kegiatan masih berfokus pada penyuluhan, diskusi, dan praktik pemetaan paket wisata, belum mencakup simulasi teknis pertolongan pertama, penyelamatan di perairan, maupun latihan penanganan keadaan darurat. Ketiga, pemetaan yang dilaksanakan masih diarahkan pada identifikasi potensi dan paket wisata, belum menghasilkan peta risiko keselamatan yang diverifikasi melalui survei teknis kondisi perairan. Keempat, dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku pelaku usaha, penerapan prosedur keselamatan, dan kualitas pelayanan wisata belum dapat dievaluasi. Berdasarkan keterbatasan tersebut, program PkM masa depan perlu diarahkan pada pengembangan pendampingan berkelanjutan melalui penyusunan prosedur operasional keselamatan wisata bahari, pelatihan pertolongan pertama dan respons keadaan darurat bersama instruktur kompeten, pemetaan risiko berbasis partisipasi masyarakat dan verifikasi teknis, serta pengembangan sistem informasi keselamatan destinasi. Evaluasi program juga perlu menggunakan instrumen terukur untuk menilai perubahan pengetahuan, keterampilan, dan penerapan praktik keselamatan. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memperluas kontribusi perguruan tinggi dari kegiatan penyuluhan menuju pendampingan tata kelola keselamatan wisata bahari berbasis komunitas. Dengan demikian, Pulau Rhun berpeluang mengembangkan pariwisata bahari yang tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan potensi alam dan peningkatan ekonomi lokal, tetapi juga memiliki kesiapan sumber daya manusia, perlindungan wisatawan, dan keberlanjutan lingkungan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Penyuluhan Keselamatan Wisata Bahari di Pulau Rhun, Banda Neira, yang dilaksanakan pada 30 Oktober 2026 dengan melibatkan 40 peserta dari masyarakat Pulau Rhun dan sekitarnya, telah memberikan kontribusi dalam penguatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan pariwisata bahari. Melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan praktik pemetaan partisipatif, peserta memperoleh wawasan mengenai prinsip keselamatan wisatawan, karakteristik kepariwisataan Banda Neira, tanggung jawab ekologis, pengembangan produk wisata, serta pemasaran digital. Kegiatan ini menegaskan bahwa keselamatan merupakan bagian fundamental dalam pengembangan destinasi bahari yang tidak dapat dipisahkan dari kualitas pelayanan, kesiapan sumber daya manusia, pemahaman geografis, dan keberlanjutan lingkungan. Masyarakat lokal memiliki posisi strategis bukan hanya sebagai pelaku usaha dan penyedia jasa wisata, tetapi juga sebagai aktor utama dalam membangun kesadaran dan praktik keselamatan di lingkungan destinasi.

Keberlanjutan program pengabdian perlu diarahkan pada pendampingan yang lebih aplikatif melalui penyusunan prosedur operasional keselamatan wisata bahari, pelatihan pertolongan pertama, simulasi keadaan darurat, pemetaan risiko berbasis komunitas, serta penguatan kapasitas pemandu dan penyedia jasa wisata. Evaluasi kegiatan pada tahap selanjutnya juga perlu dilengkapi dengan pengukuran perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta agar dampak program dapat dinilai secara lebih terukur. Kolaborasi Politeknik Pariwisata Makassar, UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon, dan Universitas Banda Naira menjadi landasan penting untuk mengembangkan pendampingan berkelanjutan di kawasan Banda. Dengan demikian, pengembangan pariwisata bahari Pulau Rhun diharapkan tidak hanya berorientasi pada peningkatan daya tarik dan nilai ekonomi destinasi, tetapi juga pada terbentuknya tata kelola wisata yang mengutamakan keselamatan, pemberdayaan masyarakat, dan kelestarian ekosistem laut.

5. Ucapan Terima kasih

Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Direktur Politeknik Pariwisata Makassar atas dukungan dan fasilitasi pelaksanaan kegiatan berdasarkan Surat Keputusan Direktur Politeknik Pariwisata Makassar Nomor SK/459/HK.01.02/PTP.3/2026 tanggal 19 Oktober 2026 tentang Penunjukan Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Banda Neira. Apresiasi juga disampaikan kepada Rektor UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon, Rektor Universitas Banda Naira, serta seluruh masyarakat Pulau Rhun dan sekitarnya atas dukungan, kolaborasi, partisipasi, dan keterbukaan dalam mengikuti rangkaian kegiatan. Sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat ini menjadi bagian penting dalam mendukung penguatan kapasitas sumber daya manusia serta pengembangan pariwisata bahari yang aman, inklusif, dan berkelanjutan di kawasan Banda Neira.

DAFTAR PUSTAKA

Amissah, E. F., Addison-Akotoye, E., & Blankson-Stiles-Ocran, S. (2022). *Service Quality, Tourist Satisfaction, and Destination Loyalty in Emerging Economies*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-83711-2_6

Anuraga, J. L. Y. (2022). Jalur Rempah Banda, antara Perdagangan, Penaklukan dan Percampuran: Dinamika Masyarakat Banda Neira dilihat dari Sosiohistoris Ekonomi Rempah. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, *23*(3).

Baloch, Q. B., Shah, S. N., Iqbal, N., Sheeraz, M., Asadullah, M., Mahar, S., & Khan, A. U. (2023). Impact of tourism development upon environmental sustainability: a suggested framework for sustainable ecotourism. *Environmental Science and Pollution Research*, *30*(3), 5917–5930. https://doi.org/10.1007/s11356-022-22496-w

Bichler, B. F., & Lösch, M. (2019). Collaborative governance in tourism: Empirical insights into a community-oriented destination. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(23). https://doi.org/10.3390/su11236673

Diniz, L. L., Machado, P. M., Baudson do Nascimento, A., Costa, L. L., David da Costa, I., Marcelino Mendes Cordeiro, C. A., & Zalmon, I. R. (2024). Evaluation of tourist carrying capacity to support recreational beaches management. *Ocean & Coastal Management*, *249*, 107022. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2024.107022

Jiménez-Barreto, J., & Campo-Martínez, S. (2018). Destination website quality, users' attitudes and the willingness to participate in online co-creation experiences. *European Journal of Management and Business Economics*, *27*(1). https://doi.org/10.1108/ejmbe-11-2017-0048

Juliyanto, E., Zairion, Krisanti, M., & Susanto, H. A. (2019). Analisis Prioritas Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan Pulau Ay-Rhun, Provinsi Maluku. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kelautan Tropis*, *11*(3). https://doi.org/10.29244/jitkt.v11i3.25763

Junaid, I., & Fauziah, A. N. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pariwisata Di Dusun Rammang-Rammang Kabupaten Maros. *Jurnal Penyuluhan*, *15*(1). https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v15i1.18124

Maquera, G., da Costa, B. B. F., Mendoza, Ó., Salinas, R. A., & Haddad, A. N. (2022). Intelligent Digital Platform for Community-Based Rural Tourism—A Novel Concept Development in Peru. *Sustainability (Switzerland)*, *14*(13). https://doi.org/10.3390/su14137907

Marsden, A., & Shahtout, A. (2024). International Organization for Standardization. In *Clinical Laboratory Management: Third Edition*. https://doi.org/10.1002/9781683673941.ch19

Nuñez-Almonte, J. M., Bel Oms, I., & Grau Grau, A. J. (2025). Sustainability, Sustainable Finance, Good Governance Codes. A New Perspective. *Revista de Economía y Finanzas*, *2*(6). https://doi.org/10.32826/reyf.v2i6.377

Paksoy, M., Soyer, F., & Çalık, F. (2017). The impact of managerial communication skills on the levels of job satisfaction and job commitment. *Journal of Human Sciences*, *14*(1). https://doi.org/10.14687/jhs.v14i1.4259

Papilaya, R. L., Boli, P., & Nikijuluw, V. P. H. (2019). Carrying Capacity of Diving Tourism in Dampier Strait Marine Conservation Area - District of Raja Ampat. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *246*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/246/1/012060

Quang, T. D., Nguyen, Q. X. T., Van Nguyen, H., Dang, V. Q., & Tang, N. T. (2023). Toward sustainable community-based tourism development: Perspectives from local people in Nhon Ly coastal community, Binh Dinh province, Vietnam. *PLoS ONE*, *18*(10 October). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0287522

Reith-Hall, E., & Montgomery, P. (2023). Communication skills training for improving the communicative abilities of student social workers: A systematic review. In *Campbell Systematic Reviews* (Vol. 19, Number 1). https://doi.org/10.1002/cl2.1309

Ruiz-Ballesteros, E. (2023). What community for community-based tourism? *Current Issues in Tourism*, *26*(16). https://doi.org/10.1080/13683500.2022.2091982

Said, F., Rakib, M., & Farid, R. S. (2023). *Tata Kelola Destinasi Pariwisata Bahari Sulawesi Barat*. CV Seribu Bintang, Indonesia.

Welly, M., Fahrudin, A., Bengen, D. G., & Damar, A. (2020). PENGARUH KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN TERHADAP POPULASI IKAN KARANG DI PULAU AY DAN RHUN, KEPULAUAN BANDA, PROVINSI MALUKU. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kelautan Tropis*, *12*(1). https://doi.org/10.29244/jitkt.v12i1.25376

Widjaja, H. R., Ridwan, M., Eppang, B. M., L, S., Abidin, M. R., & Ali, Q. S. A. (2025). Community-Centric Approaches To Tourism Development And Planning. *Planning Malaysia*, *23*(5). https://doi.org/10.21837/pm.v23i38.1846